

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Status gizi baik sangat penting untuk pertumbuhan bayi. Status gizi baik akan mendukung pertumbuhan, perkembangan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak. Masalah gizi yang diderita oleh bayi dapat mengakibatkan hal yang serius pada kesehatan dan masa depannya. Gizi buruk dapat menyebabkan bayi mudah terkena penyakit dan pertumbuhan jaringan tubuh terhambat (Par'I, 2014).

IDAI 2011 menyatakan bahwa 60% dari 10,9 juta kematian balita di dunia setiap tahunnya disebabkan secara langsung dan tidak langsung oleh gizi kurang atau gizi buruk (IDAI, 2011). Menurut Riskesdas 2013, di Jawa Barat sebanyak 15,7% bayi mengalami gizi buruk dan kurang (Depkes, 2015). Kota Bandung pada tahun 2007 memiliki 14 kecamatan rawan gizi (46,66%) dan 16 kecamatan bebas rawan gizi (53,34%) (Bhinekas, 2008). Sedangkan status gizi lebih pada bayi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 sebanyak 2,26% dan pada tahun 2010 terdapat 33,6% bayi dengan perawakan pendek (Dinkes Jabar, 2012).

Kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi adalah kelompok bayi dan anak balita. Bayi adalah kelompok anak usia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat disertai perubahan dalam kebutuhan zat gizi, sehingga bergantung pada perawatan dan pemberian makan oleh orang tua. Pada bayi usia 0-3 bulan diberikan ASI eksklusif, bayi usia 4-6 bulan diberi ASI dan makanan lumat, seperti bubur susu dan buah-buahan, sedangkan bayi 7-12 bulan diberi ASI dan makanan lembek, seperti nasi tim dan buah-buahan (Hayati, 2009).

WHO pada tahun 2006, mengeluarkan sebuah kurva pertumbuhan standar menggambarkan tentang pertumbuhan anak usia 0-59 bulan di lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan optimal anak. Kurva ini menggambarkan berat badan terhadap usia, panjang badan (atau tinggi badan) terhadap usia, berat badan

terhadap panjang (atau tinggi badan), dan indeks massa tubuh terhadap usia (IDAI, 2015).

Status gizi dapat diperoleh dengan pemeriksaan antropometri. Menggunakan beberapa indikator berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan/panjang badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan/panjang badan (BB/TB) (Par'I, 2014). Penelitian tentang pola makan terhadap status gizi bayi belum pernah dilakukan di Indonesia, maka penulis ingin meneliti pengaruh pemberian pola makan pada bayi terhadap status gizi ditinjau dari kurva standar pertumbuhan WHO berat badan dan panjang badan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian tentang pengaruh pola makan bayi terhadap status gizi yang ditinjau dari gambaran kurva standar pertumbuhan WHO, yaitu:

- Apakah pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO BB terhadap usia (BB/U)
- Apakah pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO PB terhadap usia (PB/U)
- Apakah pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO BB terhadap PB (BB/PB)

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola makan terhadap status gizi bayi.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola makan terhadap status gizi bayi berdasarkan kurva standar pertumbuhan WHO.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Manfaat akademik dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menambah wawasan, khususnya di bidang gizi, tentang pemberian pola makan pada bayi sangat memengaruhi pertumbuhan secara optimal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai peran pemberian pola makan dengan pertumbuhan bayi.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Status gizi ditentukan berdasarkan kurva standar pertumbuhan yang dipublikasikan oleh WHO untuk anak usia 0-59 bulan. Kurva tersebut terdiri dari empat indikator, yaitu berat badan terhadap usia (BB/U), panjang badan terhadap usia (PB/U), berat badan terhadap panjang badan (BB/PB), dan indeks massa tubuh terhadap usia (IMT/U) (IDAI, 2015).

Dukungan nutrisi selama proses *growth spurt* sangat penting. Anak tidak dapat tumbuh optimal apabila asupan gizi tidak adekuat. Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan badan dan otot terhambat, kurangnya produksi tenaga, kurangnya daya tahan tubuh, serta terganggunya kecerdasan dan perilaku. Sedangkan asupan gizi berlebih dapat menimbulkan kegemukan atau obesitas, dan

penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, jantung koroner, kanker, dan sebagainya (Par'I, 2014).

Status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain penyakit infeksi, asupan gizi atau pola makan, dan faktor-faktor lainnya, seperti tingkat penghasilan keluarga, pengetahuan atau pendidikan ibu, kemiskinan, dan kesempatan kerja (Carsita, 2011). Diantaranya faktor tersebut, pola makan sangat berpengaruh terhadap status gizi. Pola makan yang baik penting untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak. Pola makan dinilai berdasarkan jumlah, ketepatan waktu, dan jenis yang diberikan (Adiningsih, 2010).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Selvakumar dkk, 2007, di India, mendapatkan hasil pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan kebiasaan makan secara statistik tidak signifikan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil kontradiksi bahwa pola makan tidak berhubungan dengan status gizi bayi. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi yang ditinjau dari kurva standar pertumbuhan WHO.

### **1.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah:

- Pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO BB/U
- Pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO PB/U
- Pola makan berpengaruh terhadap status gizi bayi menurut kurva WHO BB/PB